

**PERBEDAAN SIKAP IBU TERHADAP AKTIVITAS
BERMAIN ANAK USIA 3 - 5 TAHUN
DITINJAU DARI IBU YANG BEKERJA
DAN YANG TIDAK BEKERJA**

KARYA ILMIAH

O
L
E
H

NINI SRI WAHYUNI, SPsi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2003**



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan **Karya Ilmiah** ini tepat pada waktunya.

Adapun judul dari Karya Ilmiah ini adalah **“Perbedaan Sikap Ibu Terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja Dan Ibu Yang Tidak Bekerja”**.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Medan Area, Dekan Fakultas Psikologi dan juga seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberi dukungannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Tujuan Penulisan	7
C.Manfaat Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A.Aktivitas Bermain Anak Usia 3-5 Tahun	8
1.Pengertian Aktivitas Bermain Anak	8
2.Fungsi Aktivitas Bermain Anak	10
3.Jenis Aktivitas Bermain Anak	18
4.Ciri-ciri Aktivitas Bermain Anak	19
B.Sikap Ibu	21
1.Pengertian Sikap	21
2.Ciri-ciri Sikap	23
3.Fungsi Sikap	24

4.Pembentukan dan Perubahan Sikap	25
5.Sikap Ibu Terhadap Aktivitas Bermain Anak	27
C.Ibu Yang Bekerja dan Ibu Yang Tidak Bekerja	29
1.Pengertian Bekerja	29
2.Pengertian Ibu Bekerja	31
3.Ibu Bekerja dan Dampak Terhadap Keluarga	33
4.Pengertian Ibu Tidak Bekerja	34
5.Peran Ibu dalam Keluarga	35
BAB III PEMBAHASAN	38
Perbedaan Sikap Ibu Terhadap Aktivitas Bermain Anak	
Usia 3-5 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja	38
BAB IV KESIMPULAN	41
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada usia kanak-kanak fungsi bermain mempunyai pengaruh besar sekali bagi perkembangan anak. Jika pada orang dewasa sebagian besar dari perbuatannya diarahkan pada pencapaian tujuan dan prestasi dalam bentuk kerja, maka kegiatan anak sebagian besar berbentuk aktivitas bermain. Dengan jalan bermain-main, anak melakukan eksperimen-eksperimen tertentu, dan bereksplorasi, sambil mengetest kesanggupannya. Melalui bermain anak mendapatkan macam-macam pengalaman yang menyenangkan, sambil menggiatkan usaha belajar dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan (Kartono, 1990).

Kegiatan bermain anak bentuknya bermacam-macam, namun intinya kegiatan itu dilakukan oleh anak secara spontan, tanpa paksaan dan mendatangkan perasaan gembira. Kegiatan apapun, apabila menimbulkan suasana yang menyenangkan dan disukai anak, maka kegiatan itu dapat disebut sebagai kegiatan bermain. Sebaliknya ; kegiatan yang sama, apabila dilakukan dengan terpaksa atau membuat anak mengeluh, namanya bukan kegiatan bermain. maka sungguh sayang apabila beberapa orangtua, khususnya ibu berpendapat bahwa bermain merupakan kegiatan yang sangat

tidak bermanfaat atau sekedar membuang-buang waktu. Hal ini tentu akan merupakan perkembangan anak di kemudian hari (Mulyadi, 1997).

Hurlock (dalam Ayahbunda, 1994) mengatakan bahwa secara defenitif aktivitas bermain dapat digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja. Anakpun melakukannya secara sukarela tanpa paksaan dan tanpa ada aturan main tertentu (kecuali bila ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam bermain tersebut anak pra-sekolah). Bermain adalah pekerjaan pra-sekolah dan salah satu aktivitas yang paling bermakna bagi perkembangan dirinya secara keseluruhan (Slyva dan Lunt, 1988).

Selanjutnya Hurlock (Ayahbunda, 1994) mengatakan bahwa bermain merupakan ciri aktivitas anak pra-sekolah (usia 3-5 tahun) yang khas, sebab hampir seluruh kegiatan anak melibatkan unsur bermain. Kurun usia ini merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan seorang anak yang pada akhirnya anak akan mengalami lompatan kemajuan secara fisik, sosial dan emosional. Jelas bahwa bermain bukan sekedar aktivitas sambil lalu bagi anak, melainkan sarana pengembangan semua aspek kepribadian. Karena itu orangtua khususnya ibu tidak mengganggu anak saat sedang bermain bahkan bila perlu memberi dukungan dan perangsangan seperti memberi pujian atau senyuman.

Selain itu, dunia bermain bagi anak merupakan suatu fase untuk mencoba mengaktualisasikan diri dalam lingkungannya yang meliputi 4

(empat) mode dasar yang membuat anak mengetahui dunianya yaitu : meniru, eksplorasi, menguji dan membangun (Sutton-Smith, dalam Hurlock, 1991).

Adanya kesempatan dan kebebasan bermain pada anak bukan berarti orangtua khususnya ibu boleh lepas tangan. Mengingat usianya yang masih muda, anak perlu pengawasan bahkan kadang-kadang keterlibatan ibu dalam aktivitas bermain anak. Sebab semakin banyak bimbingan yang diterima anak dalam bermain, maka semakin besar variasi dalam kegiatan bermain dan semakin besar kegembiraan yang diperoleh anak (Hurlock, 1993). Dengan mengajak ayah atau ibu bermain-main, sebenarnya anak menunjukkan kebutuhannya yang mendalam untuk ada ditengah-tengah orang yang mengasihinya, dan ada keinginan untuk bersama-sama agar tidak merasa kesepian. Sebaliknya orangtua tidak mengerti keadaan anak dan tidak ikut serta, maka anak akan merasa seolah-olah orangtua tidak dapat menerima segala yang anak lakukan (Kartono, 1992).

Untuk memberikan kesempatan dan dukungan bermain terhadap anak dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang besar dari orangtua terutama ibu, sebab ibu merupakan sosok yang paling dekat dan paling mengerti tentang perkembangan anaknya. Selain itu, ibu juga memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama anak. Namun pada masa kini sudah banyak ibu yang berpendidikan tinggi sehingga wawasan pandangannya tidak semata-mata ditujukan pada rumah tangga. Pada ibu yang bekerja dengan sendirinya

menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik, tetapi perubahan peran wanita sebagai ibu dan pencari nafkah mengakibatkan pengaruh tertentu dalam hubungannya dengan anak. Sehingga waktunya berkurang untuk anak (Sobur, 1986).

Ihromi (1990) mengatakan bahwa bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu.

Haditono (dalam Indati, 1991) menyatakan bahwa ibu yang bekerja disebut sebagai wanita karir yang mendapatkan penghasilan sendiri disamping penghasilan suami.

Wirawan (dalam Rahyati, 1992) mengatakan bahwa ibu rumah tangga yang menerima pekerjaan seperti menjahit tidak termasuk wanita karir (peran ganda) karena berkarir dituntut pendidikan dan keterampilan khusus. Pendapat ini dipertegas oleh Natsir (dalam Rahyati, 1992) yang mengatakan bahwa ada empat ciri khas pekerjaan yang bersifat karir yaitu pendidikan khusus, suatu panggilan, dilakukan seumur hidup dengan jenjang kenaikan pangkat (jabatan) dan bersifat *full time*.

Kemudian Ihromi (1990) mengatakan bahwa seorang isteri atau ibu dianggap tidak bekerja bila kegiatan yang dilakukan adalah melakukan tugas-tugas rumah tangga dan atau mengurus keluarga saja.

Kartono (1977) mengatakan bahwa wanita atau ibu yang tidak bekerja keluar rumah adalah ibu yang berusaha untuk menjalankan perannya di rumah tangga, peran sebagai isteri yang selalu siap untuk mengurus, melayani dan mendampingi suami, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, siap melakukan pekerjaan yang menyangkut rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, meninggalkan anaknya untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian yang telah diperolehnya selama masa pendidikan guna memperoleh gaji dan bersifat *full time*, sedangkan ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang senantiasa berada di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, melayani suami dan mengurus anak-anaknya.

Mengingat pentingnya aktivitas bermain anak, serta peran Ibu dalam kegiatan bermain anak tersebut maka sikap antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja terhadap aktivitas anak tentu berbeda.

Bueren (dalam Ayahbunda, 1993) mengatakan bahwa sikap yang dibutuhkan anak adalah sikap sebagai seorang teman, artinya orangtua bermain bersama anak, tetapi tetap memberi kesempatan pada anak untuk menentukan langkahnya sendiri meskipun tidak terlalu tepat.

Selanjutnya Dagun (1990) mengatakan bahwa ayah dan ibu dianjurkan berperan aktif dalam bermain bersama anak serta bertindak sebagai teman

bermain. Dalam kehidupan sehari-hari ibu membantu perkembangan anaknya melalui berbagai sikap dan tindakan yang bervariasi.

Frank Pedersen (dalam Dagun, 1990) mengatakan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah justru akan lebih terlibat dan lebih banyak waktu bermain bersama anaknya. Alasannya mungkin bertujuan untuk menciptakan kontak intim dengan anaknya guna mengimbangi perhatiannya terhadap anaknya karena seharian ibu tidak berada di rumah. Oleh karena itu sikap ibu sangat berpengaruh terhadap aktivitas bermain anak, baik ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja dalam hal bagaimana sikap yang ditampilkan ibu dalam bermain bersama anak. Bagaimana dengan para ibu yang bekerja di luar rumah? Bisakah mereka bermain dengan anaknya, serta tindakan ibu terhadap kegiatan bermain anak-anaknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mencari jawaban, apakah ada perbedaan sikap ibu terhadap aktivitas bermain anak usia 3-5 tahun ditinjau dari ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Sehingga alasan ini mengarahkan penulis untuk mengambil judul : "PERBEDAAN SIKAP IBU TERHADAP AKTIVITAS BERMAIN ANAK USIA 3 - 5 TAHUN DITINJAU DARI IBU YANG BEKERJA DAN IBU YANG TIDAK BEKERJA".

B. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan sikap ibu terhadap aktivitas bermain anak usia 3-5 tahun ditinjau dari ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

C. Manfaat Penulisan

Diharapkan dapat memberi petunjuk bagi ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja untuk dapat menjalani berbagai peran dalam aktivitas bermain bersama anak dan bersikap positif dengan mengutamakan kesenangan bermain anak.

Selain itu juga diharapkan dapat memberi informasi yang berguna bagi ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja untuk lebih mengetahui aktivitas bermain anak, khususnya anak usia 3-5 tahun (pra sekolah).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Bermain Anak Usia 3 - 5 Tahun

1. Pengertian Aktivitas Bermain Anak.

Bermain (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin akan hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban (Hurlock, 1991).

Spock, Rothenberg atau Bruner (dalam Mulyadi, 1997) mengatakan bahwa bermain merupakan suatu hal yang serius, bahkan sangat serius. Sebab, bermain dinilai sebagai cara bagi anak-anak untuk meniru perilaku orang dewasa dan berusaha untuk menguasainya agar mencapai kematangan.

Sylva dan Lunt (1988) mengatakan bahwa bermain adalah pekerjaan prasekolah dan salah satu aktivitas yang paling bermakna bagi perkembangan dirinya secara keseluruhan.

Kemudian Gunarsa (1990) mengatakan bahwa aktivitas atau kegiatan bermain adalah merupakan satu kegiatan yang dicari dan dilakukan oleh seseorang demi kegiatan itu sendiri, karena kegiatan tersebut memberikan kesenangan.

Bettelheim (dalam Hurlock, 1991) mengatakan bahwa kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.

Montessori (dalam Freeman dan Munandar, 19996) menggambarkan anak yang sedang bermain berada dalam keserasian sepenuhnya dengan hukum dasar dari aktivitas yang tiada henti-hentinya yang tanpak dalam setiap aspek dari alam.

Selanjutnya Hurlock (dalam Ayahbunda, 1994) mengatakan bahwa secara defenitif aktivitas bermain anak dapat digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja. Anakpun melakukannya secara sukarela tanpa paksaan dan tanpa ada aturan main tertentu (kecuali bila ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam bermain tersebut anak pra-sekolah).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain adalah merupakan suatu kegiatan yang dicari dan dilakukan oleh anak tanpa mempertimbangkan hasil akhir untuk menimbulkan kesenangan, kegembiraan dan secara sukarela tanpa paksaan atau aturan main tertentu kecuali ditetapkan anak itu sendiri.

2. Fungsi Aktivitas Bermain Anak.

Menurut Kusmin (dalam Waspada, 1999) fungsi kegiatan bermain bagi anak adalah :

a. Perkembangan motorik anak.

Ini maksudnya berguna untuk memperlancar keprigelan anggota tubuh dalam mengaktualisasikan diri. Baik dengan teman sebaya, keluarga atau bahkan dengan siapapun. Keterampilan motorik merupakan prasyarat untuk bisa melakukan interaksi secara non verbal. Ini berguna untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai anggota masyarakat.

b. Perkembangan bahasa anak.

Dalam bermain anak juga berkomunikasi dengan bahasa. Ini melalui tahapan perolehan bahasa secara perlahan. Bahasa yang dipakai dalam bermain adalah sebagai sarana latihan untuk menambah kemampuannya agar mampu berbahasa lebih kompleks : dengan memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu). Interaksi verbal ini akan mampu meretas kesenjangan komunikasi dengan individu yang ada disekitar lingkungan anak. Hal ini juga dipandang penting dalam memperluas pergaulannya. Perangsangan terhadap perkembangan bahasa dilakukan dengan bermain, sebagai cara yang paling efektif.

c. Merangsang perkembangan sosial anak.

Melaui kegiatan bermain yang menyenangkan anak bersosialisasi dengan teman sebaya yang ada disekitarnya. Dalam menikmati kebersamaan mereka saling berkomunikasi, saling bertanya atau bertukar pengalaman.

Situasi ini diperlukan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi. Kemampuan ini bertujuan untuk saling menerima dan memberi, mengerti perasaan orang lain, mengalah atau mempertahankan diri. Semula ini diperlukan untuk masa depannya kelak.

d. Memupuk perkembangan emosional.

Dengan bermain anak memperoleh perasaan mampu yang bisa menumbuhkan rasa percaya dirinya dalam berkompetisi. Disisi lain, bermain juga ajang penyaluran emosi marah, sedih, takut, cemas dan sebagainya. Emosi tersebut perlu mendapatkan penyaluran. Sehingga emosi dapat ditata dengan baik.

e. Merangsang perkembangan kecerdasan.

Bermain dengan angka sering dilakukan anak-anak. Ini merupakan salah satu cara untuk lebih mengelola daya pikir untuk lebih cerdas. Kemampuan potensial anak harus dilatih agar bisa dipakai dengan aktualisasi bersama teman sepermainannya.

f. Merangsang perkembangan kreativitas.

Model permainan yang banyak ditemukan saat ini adalah permainan yang mengembangkan kreativitas anak, seperti susunan balok serta bahan baku lainnya.

Menurut Mulyadi (1997) fungsi kegiatan bermain bagi anak adalah :

a. Perkembangan motorik anak.

Anak-anak yang memperoleh kesempatan bermain bebas mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan gerakan motoriknya

secara lebih optimal. Bermain bebas pada anak memungkinkan mereka memperoleh rangsangan yang kaya bagi perkembangan motoriknya, suatu hal yang amat positif bagi perkembangan kejiwaannya.

b. Perkembangan bahasa anak.

Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan yang luas untuk berani berbicara. Suatu hal yang penting bagi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulannya dikemudian hari.

c. Perkembangan sosial anak.

Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan baik permainan fisik, simbolik atau bermain games, anak bersosialisasi dengan teman-teman sebaya yang ada disekelilingnya.

d. Perkembangan emosinya.

Setiap anak pada dasarnya memiliki berbagai nuansa emosi seperti marah, sedih, takut, cemas dan sebagainya. Emosi tersebut perlu mendapatkan penyaluran yang tepat. Melalui kegiatan bermain, emosi tersebut ditata dengan baik, yaitu ditampilkan secara wajar dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya.

e. Perkembangan kecerdasan anak.

Adanya aneka macam permainan yang dimiliki anak akan merangsang perkembangan kecerdasannya. Misalnya tulisan-tulisan warna-warni dalam ukuran besar diperkenalkan pada anak melalui rangsangan yang berulang-ulang dalam suasana bermain yang menyenangkan.

f. Perkembangan kreativitas anak.

Anak-anak akan semakin kreatif bila sering dilatih dengan aktivitas bermain seperti permainan: semacam tebak-an. Permainan ini ternyata telah membuka wawasan baru bagi anak-anak, yaitu kemampuan untuk melihat adanya berbagai alternatif yang kaya.

Menurut Hurlock (1991) manfaat kegiatan bermain bagi anak adalah :

a. Perkembangan fisik.

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang bila terpendam terus akan membuat anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

b. Dorongan berkomunikasi.

Agar dapat bermain dengan baik bersama yang lain, anak harus belajar berkomunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaiknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.

c. Penyaluran bagi emosional yang terpendam.

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh perbatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.

d. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan.

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain seringkali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu dengan menjadi pemimpin tentara mainan.

e. Sumber belajar.

Bermain memberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau sekolah.

f. Rangsangan bagi kreativitas.

Melalui eksperimentasi dalam bermain, anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain.

g. Perkembangan wawasan diri.

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.

h. Belajar bermasyarakat.

Dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

i. Standar moral.

Walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap baik dan buruk oleh kelompok, tidak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain.

j. Belajar bermain sesuai dengan peran jenis.

Anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja peran jenis kelamin yang disetujui. Akan tetapi, mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi anggota kelompok bermain.

k. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

Dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerjasama, murah hati, jujur, sportif dan disukai orang.

Selanjutnya Hurlock (dalam Ayahbunda, 1992) mengatakan bahwa manfaat kegiatan bermain bagi anak adalah :

a. Perkembangan fisik.

Bermain aktif secara tak langsung akan menguatkan otot-otot tubuh anak. Kelebihan energi yang mereka miliki tersalurkan untuk melakukan hal-hal yang positif.

b. Mengembangkan daya khayal.

Khayalan atau fantasi adalah alat permainan yang paling cocok bagi anak. Dengan berfantasi, penghayalan bermain anak jadi lebih bermakna.

c. Mengembangkan kreativitas.

Selama bermain, anak seringkali berbeda dari yang pernah dialami. Pengalaman baru tersebut akan terekam dalam ingatan anak yang kemudian bisa diaplikasikan di luar dunia mainnya.

d. Belajar bersosialisasi.

Dengan bermain bersama anak lain anak akan belajar bagaimana memperkuat hubungan dengan teman, termasuk juga memecahkan masalah bila terjadi konflik. Saling berbagi, memberi dan menerima.

e. Meningkatkan komunikasi.

Diusianya yang ketiga anak mulai senang bermain kelompok. Lewat bermain kelompok anak akan belajar banyak banyak tentang cara berkomunikasi.

f. Pelampiasan kebutuhan dan keinginan.

Kebutuhan dan keinginan yang tidak bisa terpenuhi kadang bisa tersalurkan lewat bermain.

g. Menambah wawasan.

Bermain, entah itu dalam bentuk membaca buku cerita, menonton televisi atau bereksplorasi dengan lingkungan, memberi kesempatan yang luas bagi anak untuk menambah wawasan.

h. Mengembangkan kemampuan diri.

Dalam bermain anak juga belajar mengenal kemampuan dirinya. Apakah ia mampu mengimbangi permainan lawan atau tidak. Kalau mampu, artinya ia punya peluang untuk menang, tetapi bila tidak jangan putus asa. Bila tekun berlatih, bukan hal mustahil suatu saat dialah sang pemenang.

i. Mengembangkan moral.

Selain di rumah dan disekolah, saat bermainpun anak belajar mengenal mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak

boleh. Dalam bermain ada standar moral yang mesti dipatuhi yakni tidak boleh bermain curang dan mesti mengakui kesalahan.

j. Peran Jenis Kelamin.

Belum ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan pada permainan anak ditahun-tahun pertama. Umumnya baru saat memasuki taman kanak-kanak anak mulai mengklasifikasikan permainannya. Misalnya anak perempuan bermain boneka, anak laki-laki bermain dengan pistol-pistol.

Menurut Kartono (1992) mengatakan bahwa dengan bermain anak mendapatkan kegembiraan dan kepuasan. Tanpa disadari oleh pelaku itu sendiri, maupun oleh aktivitas bermain tersebut. Kalau anak memukul bola, menyepak bola atau lari mengejarnya, maka otot-otot yang dipergunakan akan menerima beban lebih berat dari biasanya. Kalau peristiwa ini terjadi berulang kali, maka sel otot akan tumbuh menjadi besar, berarti menjadi lebih kuat. Maka anak-anak yang lebih banyak bermain, akan melatih otot-ototnya sehingga menjadi kuat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi aktivitas bermain bagi anak adalah perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan kecerdasan dan perkembangan kreativitas serta melatih otot-otot sehingga menjadi lebih kuat.



3. Jenis Aktivitas Bermain Anak.

Menurut Hurlock (1991) kegiatan bermain secara garis besar dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu :

a. Bermain Aktif.

Dalam bermain aktif, kesenangan timbul dari apa yang dilakukan individu, apakah dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilin atau cat. Anak-anak kurang melakukan kegiatan bermain secara aktif ketika mendekati masa remaja dan mempunyai tanggung jawab lebih besar di rumah dan di sekolah serta kurang bertenaga karena pertumbuhan pesat dan perubahan tubuh.

b. Hiburan.

Dalam bermain pasif atau hiburan, kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energi. Anak yang menikmati temannya bermain, memandangi orang atau hewan di televisi, menonton adegan lucu atau membaca buku adalah bermain tanpa mengeluarkan banyak tenaga, tetapi kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya di tempat olahraga atau tempat bermain.

Mulyadi (1997) mengatakan bahwa kegiatan bermain dibagi menjadi dua yaitu:

a. Bermain aktif adalah bentuk permainan yang sumber kegembiraannya berasal dari apa yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Misalnya seorang anak menyusun balok-balok warna-warni dan sebagainya.

b. Bermain pasif atau juga biasa disebut hiburan adalah bentuk permainan dimana anak tidak terlalu banyak melakukan suatu aktivitas yang menonjol. Misalnya anak yang hanya mendengarkan musik, menonton televisi, mendengarkan cerita, membaca buku bergambar dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan bermain anak ada dua yaitu bermain aktif dan bermain pasif (hiburan). Bermain aktif adalah kesenangan atau kegembiraan anak timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri dalam bentuk permainan. Sedangkan bermain pasif (hiburan) kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain dan anak tidak terlalu banyak melakukan kegiatan dalam bentuk permainan.

4. Ciri-ciri Aktivitas Bermain Anak.

Menurut Mulyadi (1997) kegiatan bermain anak memiliki ciri-ciri antara lain :

- a. Menyenangkan dan mempunyai nilai positif bagi anak.
- b. Kegiatan bermain dilakukan secara spontan dan sukarela.
- c. Didorong oleh motivasi yang tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri, dan melibatkan peran serta aktif sang anak.

Garvey (dalam Mulyadi, 1997) mengatakan bahwa ada lima karakteristik bermain. Pertama, bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak. Artinya, dengan

melakukan kegiatan bermain, anak memperoleh keasyikan tersendiri dan merasa senang.

Kedua, bermain didasari motivasi yang muncul dari dalam. Jadi anak melakukan kegiatan tersebut atas kemauaannya sendiri, tanpa harus disuruh atau diberi iming-iming oleh orang lain.

Ketiga, bermain sifatnya spontan dan sukarela, bukan merupakan suatu kewajiban. Jadi, anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya.

Keempat, bermain senantiasa melibatkan peran aktif dari anak. Artinya, anak benar-benar aktif dalam kegiatan tersebut, baik secara fisik maupun mental.

Kelima, bermain memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri aktivitas bermain anak adalah sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak, bersifat spontan dan sukarela didorong oleh motivasi yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri, melibatkan peran aktif dari anak dan memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain.

B. Sikap Ibu

1. Pengertian Sikap.

Gerungan (dalam Ahmadi, 1991) mengatakan bahwa pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu. Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.

Allport (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa sikap adalah merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

Sarwono (1984) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Dalam sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek sikap. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi dan menghindari obyek sikap.

Purnomo (1990) mengatakan bahwa sikap adalah merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai sesuatu obyek atau situasi yang sedikit banyak bersifat ajeg, dan yang memberikan dasar pada orang tersebut untuk bertindak atau membuat respon dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Arti dari pengertian ini adalah bahwa sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna bagaimana seseorang itu bertindak (tindakan seseorang akan dilatar belakangi oleh sikap yang ada pada seseorang itu).

Selanjutnya Travers dkk (dalam Ahmadi, 1991) mengatakan bahwa sikap melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan yaitu :

- a. Komponen *Cognitive* adalah berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.
- b. Komponen *affective* adalah menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- c. Komponen *behavior* atau *conative* adalah melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sikap adalah suatu kesiapan untuk bertindak dalam sikap positif atau sikap negatif. Seperti mendekati, menyenangkan atau sebaliknya menjauhi dan menghindari. Komponen sikap meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif.

2. Ciri-ciri Sikap.

Menurut Ahmadi (1991) mengatakan bahwa ciri-ciri sikap adalah :

- a. Sikap dipelajari.
- b. Memiliki kestabilan.
- c. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan yang lain dan juga antara orang dengan situasi.
- d. Sikap berisi kognisi dan afeksi.
- e. Bila seseorang memiliki sikap yang favourabel terhadap suatu objek mereka akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavourabel mereka akan menghindarinya.

Walgito (1989) mengatakan bahwa ciri-ciri sikap adalah :

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir.
- b. Sikap selalu berhubungan dengan objek lainnya.
- c. Sikap dapat berupa setuju atau menolak terhadap suatu objek atau lebih dan bersifat relatif konsisten.
- d. Sikap dipengaruhi oleh faktor perasaan dan motivasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang ciri-ciri sikap maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap adalah sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari, sikap berhubungan dengan objek, didalam sikap terdapat segi-segi motivasi dan perasaan.

3. Fungsi Sikap.

Menurut Ahmadi (1991) mengatakan bahwa sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

- a. Sikap berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri.
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
- d. Sikap berfungsi sebagai alat pernyataan kepribadian.

Selanjutnya Purnomo (1990) mengatakan bahwa sikap memiliki fungsi sebagai :

- a. Sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. Misal seseorang mengambil sikap tertentu dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya kalau obyek itu berguna.
- b. Sebagai pertahanan *ego*. Kadang-kadang orang mengambil sikap ini karena merasa harga dirinya besar atau terancam.
- c. Sebagai ekspresi nilai. Sikap seseorang menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang ada pada seseorang itu.
- d. Sebagai pengetahuan. Ini berarti bahwa bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu juga mencerminkan keadaan pengetahuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi sikap, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sikap adalah sebagai alat menyesuaikan diri, sebagai alat pengatur tingkah laku, sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman dan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

4. Pembentukan dan Perubahan Sikap.

Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan berkesan. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek (Ahmadi, 1991).

Azwar (1995) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah :

a. Pengalaman pribadi.

Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap lebih penting.

Seseorang yang dianggap lebih penting, atau berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan.

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

d. Media massa.

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap.

e. Pengaruh faktor emosional.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan diri.

Ahmadi (1991) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah :

- a. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Selanjutnya Purnomo (1990) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap yaitu :

- a. Faktor individu itu sendiri atau faktor dalam. Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya adalah bersifat selektif. Ini berarti apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja akan diterima, tetapi individu mengadakan seleksi dimana-mana saja yang akan ditemuinya atau ditolaknyanya.
- b. Faktor luar adalah keadaan di luar diri, yang merupakan perangsang atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat berjalan dengan langsung dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu lain, atau antara kelompok. Sedangkan

secara tidak langsung dengan perantara yaitu alat-alat komunikasi misalnya, media massa baik elektronik maupun non elektronik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi faktor dalam yaitu seleksi dari individu terlebih dahulu dan faktor luar yaitu keadaan di luar diri yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Hal ini dapat terjadi secara langsung antara individu dengan individu lain ataupun secara tidak langsung dengan perantara komunikasi.

5. Sikap Ibu Terhadap Aktivitas Bermain Anak.

Menurut Beuren (dalam Ayahbunda, 1993) mengatakan bahwa sikap yang anak butuhkan adalah sikap sebagai seorang teman, artinya orangtua bermain bersama anak, tetapi tetap memberi kesempatan pada anak untuk menentukan langkahnya sendiri, meskipun menurut kita tidak terlalu tepat.

Dagun (1990) mengatakan bahwa ayah dan ibu dianjurkan berperan aktif dalam bermain bersama anak serta bertindak sebagai teman bermain. Dalam kehidupan sehari-hari ibu membantu perkembangan anaknya melalui berbagai sikap dan tindakan yang bervariasi.

Frank Pedersen (dalam Dagun, 1990) mengatakan bahwa ibu yang bekerja di rumah justru akan lebih banyak waktu bermain bersama anaknya. Alasannya mungkin bertujuan untuk menciptakan kontak intim dengan anaknya guna mengimbangi perhatiannya terhadap anaknya karena seharian tidak berada di rumah.

Hasil penelitian di Amerika memperlihatkan bahwa ibu yang bekerja menjadi lebih dekat dengan anaknya dibandingkan dengan kelompok ibu yang tidak bekerja. Tetapi meski demikian dari hasil penelitian itu diungkapkan juga dampak yang lain bahwa anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah, perkembangan pola peran jenisnya sedikit terganggu (Dagun, 1990).

Selanjutnya (Schaevitz, 1989) mengatakan bahwa penelitian yang ditujukan pada anak-anak yang ibunya bekerja, menghasilkan kesimpulan-kesimpulan :

- a. Cukup banyak bukti yang menerangkan bahwa anak-anak yang ibunya bekerja tidak lebih menderita atau lebih bahagia dibandingkan mereka yang ibunya hanya di rumah.
- b. Pada para wanita bekerja, adanya konflik dengan anak akan lebih berdampak negatif bila dibandingkan hal serupa pada para wanita yang hanya di rumah. Ibu yang hanya di rumah merasa sudah memberikan segalanya yang ibu mampu, sedang ibu yang bekerja lebih mudah jatuh pada menyalahkan diri sendiri karena ibu tidak setiap saat dapat berkumpul dengan anak-anaknya.
- c. Wanita yang bekerja cenderung memberikan waktunya untuk berduka dengan anaknya, sama banyaknya dengan wanita yang di rumah saja (atau bahkan mungkin lebih banyak).

d. Anak-anak yang ibunya bekerja lebih sedikit kecenderungannya untuk mengadakan diskriminasi antara peran-peran yang bersifat kelaki-kelakian dan yang bersifat kewanitaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap ibu terhadap aktivitas bermain anak ialah bahwa ayah dan ibu dianjurkan berperan aktif dalam bermain bersama anak serta bertindak sebagai teman bermain agar dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu perkembangan anak melalui berbagai tindakan yang bervariasi.

C. Ibu yang Bekerja dan Ibu yang Tidak Bekerja

1. Pengertian Bekerja

Bekerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya (Anoraga, 1998).

Menurut G. Kartasapoetra dkk (dalam Rosmawaty, 1995) bekerja ditinjau dari segi kepentingan individu dan segi kepentingan masyarakat adalah saling kait mengait, untuk jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Ditinjau dari segi kepentingan individu.

Merupakan pengerahan tenaga dan pikiran seorang dengan mana yang bersangkutan akan memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

b. Ditinjau dari segi kepentingan masyarakat.

Merupakan pengerahan tenaga dan pikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat untuk menghasilkan barang atau jasa demi mencukupi kebutuhan anggota masyarakat.

c. Ditinjau dari segi spiritual.

Kita sebagai manusia yang beragama, Tuhan menganjurkan kepada setiap manusia untuk wajib bekerja untuk mencari nafkah.

Rowatt (1992) mengatakan, bekerja adalah suatu kegiatan untuk memperoleh upah yang biasanya dilakukan di kantor, rumah atau tempat lain atau suatu kegiatan dengan mencurahkan dan mengarahkan perhatiannya pada suatu aktivitas.

Blum (dalam Rosmawaty, 1995) bekerja tampak sebagai aktivitas dasar yang memberikan kesenangan, manfaat dan arti tersendiri bagi kehidupan manusia. Dalam aktivitas tersebut akan terdapat berbagai transaksi dari berbagai pihak yang akan menimbulkan berbagai manfaat.

Selanjutnya Blum menyatakan bahwa aktivitas kerja melibatkan tiga manfaat dalam kehidupan manusia, yaitu manfaat sosial, manfaat ekonomi dan manfaat psikologi.

Kemudian Ihromi (1990) mengatakan bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan berupa uang, mengerahkan tenaga dan waktu. Bekerja melibatkan berbagai manfaat dalam kehidupan manusia yaitu manfaat sosial, ekonomi dan psikologi.

2 Pengertian Ibu Bekerja

Perkembangan zaman memberikan keleluasaan bagi kaum wanita untuk maju, memenuhi tuntutan perkembangan diri. Wanita pada zaman modern mempunyai kemungkinan seluas-luasnya untuk aktif diberbagai bidang kehidupan. Semakin luas dan banyaklah peran yang disandang oleh kaum wanita (Wolfman, 1989).

Haditono (dalam Indati, 1991) menyatakan bahwa ibu yang bekerja disebut sebagai wanita karir yang mendapatkan penghasilan sendiri disamping penghasilan suami.

Selanjutnya Haditono (dalam Indati, 1991) menyatakan bahwa bagi ibu yang bekerja, tugas-tugas dalam rumah tangga tetap menjadi tanggungjawab, sekurang-kurangnya dalam membesarkan anak. Dengan

ketidakhadiran ibu di rumah kemungkinan anak akan mengalami perasaan tidak puas dan kecewa, karena harapan-harapan akan kehadiran orangtuanya tidak terpenuhi.

Adapun yang mendorong seseorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga, menurut Munandar (1985) adalah:

- a. Sebagai tambahan penghasilan keluarga.
- b. Alasan ekonomis agar tidak tergantung dari suami.
- c. Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu luang.
- d. Ketidakpuasan dalam pernikahan.
- e. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan.
- f. Untuk memperoleh status.
- g. Pengembangan diri.

Kemudian Adijanawati (dalam Rahyati, 1992) memberi batasan mengenai wanita bekerja yaitu wanita yang memiliki pendidikan tertentu dan dengan bekal pendidikan tersebut merupakan ambisi untuk maju dalam berbagai bidang pekerjaan dan meningkatkan jenjang-jenjang yang ada.

Wirawan (dalam Rahyati, 1992) menyatakan bahwa ibu rumah tangga yang menerima pekerjaan seperti menjahit tidak termasuk wanita karir (peran ganda), karena berkarir dituntut pendidikan dan keterampilan khusus. Pendapat ini dipertegas oleh Natsir (dalam Rahyati, 1992) yang menyatakan bahwa ada empat ciri yang bersifat karir yaitu pendidikan khusus, suatu panggilan, dilakukan seumur hidup dengan jenjang kenaikan pangkat (jabatan) dan bersifat *full time*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, meninggalkan anaknya untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian yang telah diperolehnya selama masa pendidikan guna memperoleh gaji dan bersifat *full time*.

3. Ibu Bekerja dan Dampak Terhadap Keluarga.

Menurut Munandar (1985), ibu yang bekerja dengan sendirinya akan mempunyai dampak positif dan negatif terhadap keluarga, terhadap suaminya, anak-anaknya, maupun terhadap urusan rumah tangganya.

Adapun dampak negatif ibu bekerja antara lain :

- a. Ibu tidak selalu ada pada saat-saat yang penting, dimana ibu sangat dibutuhkan, misalnya jika anak sakit, jatuh, kecelakaan dan sebagainya.
- b. Tidak semua kebutuhan anggota keluarga dapat dipenuhi, misalnya anak yang ingin menceritakan pengalamannya kepada ibu dan sebagainya.
- c. Ibu karena bekerja menjadi terlalu capai, sehingga pulang kerja ibu tidak mempunyai energi lagi untuk bermain dengan anaknya, menemani suaminya dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Selanjutnya Munandar (1985) mengatakan bahwa dampak positif dari hal bekerjanya ibu lebih menonjol dari dampak negatifnya.

- a. Bekerjanya ibu mempunyai dampak positif terhadap rasa harga dirinya dan sikap terhadap diri sendiri.

- b. Ibu yang bekerja lebih sedikit menunjukkan keluhan-keluhan fisik, dengan perkataan lain kesehatan mereka tidak terpengaruhi secara negatif oleh tuntutan-tuntutan dari rumah maupun pekerjaan.
- c. Dalam mendikte anak, ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter. Mereka menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarganya dengan anak.
- d. Pada umumnya ibu mempunyai sikap positif terhadap pekerjaannya juga menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai dampak positif dan negatif baik terhadap keluarga, suaminya, anak-anaknya serta urusan rumah tangganya. Dampak positif dari bekerjanya ibu lebih menonjol dari dampak negatifnya.

4. Pengertian Ibu Tidak Bekerja

Kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi isteri dan ibu sehingga beberapa waktu lalu mengharuskan wanita mengurus rumah tangga. Peran umum ini dipertahankan oleh banyak orang dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi isteri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang wanita (Wolfman, 1989).

Schaevitz (1989) mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja umumnya lebih banyak tinggal di rumah dan menyerahkan seluruh waktunya untuk anak-anak dan urusan rumah tangganya.

Hansen (dalam Isnen, 1996) memberikan gambaran mengenai wanita yang tidak bekerja atau wanita yang menjadi ibu rumah tangga adalah wanita yang menyerahkan seluruh waktunya untuk keluarga dan anak-anaknya, tidak bekerja di luar rumah untuk memperoleh penghasilan. Segala tugas rumah tangga harus ditanganinya dengan sepenuh hati.

Kemudian Kartono (1977) mengatakan bahwa wanita atau ibu yang tidak bekerja ke luar rumah adalah ibu yang berusaha untuk menjalankan pesannya di rumah tangga, pesan sebagai isteri yang selalu siap untuk mengurus, melayani dan mendampingi suami, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, siap melakukan pekerjaan yang menyangkut rumah tangga.

Ihromi (1990) mengatakan bahwa seorang isteri atau ibu dianggap tidak bekerja bila kegiatan yang dilakukan adalah melakukan tugas-tugas rumah tangga dan atau mengurus keluarga saja.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja adalah ibu rumah tangga yang senantiasa berada di rumah untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga, melayani suami, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

5. Peran Ibu dalam Keluarga

Peran ibu merupakan sosok yang selalu dibutuhkan seorang anak karena kehadiran figur ibu selalu dinantikan dan didambakan anak-anaknya. Peran ini merupakan peranan primer yang tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan lain (Soepardi dalam Rahyati, 1992).

Adapun kewajiban peranan sebagai ibu menurut kerangka Panca Dharma Wanita (dalam Rahyati, 1992) adalah :

a. Sebagai isteri pendamping suami.

- (1). Menjadikan diri sebagai kekasih sejati dalam suka dan duka.
- (2). Menyadari dan memahami keadaan suami, baik mengenai kehidupan, tugas maupun tanggungjawab.
- (3). Penuh toleransi, menghargai atau menghormati sebagai kepala rumah tangga serta mampu memberikan dorongan moral yang baik.
- (4). Selalu menjaga keserasian dalam rumah tangga, menciptakan keharmonisan dan menumbuhkan suasana damai.

b. Sebagai pengelola rumah tangga.

- (1). Mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, sejuk, tenteram dan aman.
- (2). Selalu menjaga kebersihan rumah tangga dan lingkungan.
- (3). Mengatur kerapihan rumah tangga.
- (4). Pandai mengatur waktu dan memanfaatkan waktu secara efisiensi baik di dalam rumah maupun di luar rumah.
- (5). Mampu mengatur keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran biaya atau belanja.
- (6). Mampu menyiapkan makanan sesuai dengan selera dan bergizi.

c. Sebagai penerus keturunan dan pendidik.

- (1). Mengusahakan dan mempersiapkan diri untuk menerima kodratnya menjadi ibu dengan melahirkan anak yang sehat dan cerdas.

- (2). Memahami pengetahuan dasar tentang pertumbuhan, perawatan anak dan kesehatan ibu.
- (3). Ibu sebagai pendidik utama dalam mengasuh dan memberi rasa aman pada anak.
- (4). Ibu dan ayah perlu memiliki kesatuan sikap dan pandangan dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam keluarga adalah sebagai pendamping suami, pengelola rumah tangga dan penerus keturunan dan pendidik.

BAB III

PEMBAHASAN

Perbedaan Sikap Ibu Terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia 3-5

Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja dan Ibu Yang Tidak Bekerja

Untuk memberikan kesempatan dan dukungan bermain terhadap anak dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang besar dari orang tua terutama ibu, sebab ibu merupakan sosok yang paling dekat dan paling mengerti tentang perkembangan anaknya. Selain itu, ibu juga memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama anak. Namun pada masa kini sudah banyak ibu yang berpendidikan tinggi sehingga wawasan pandangnya tidak semata-mata ditujukan pada rumah tangga. Pada ibu yang bekerja dengan sendirinya menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik, tetapi perubahan peran wanita sebagai ibu dan pencari nafkah mengakibatkan pengaruh tertentu dalam hubungannya dengan anak, sehingga waktunya berkurang untuk anak (Sobur, 1986).

Haditono (dalam Indati, 1991) ibu yang bekerja, tugas-tugas dalam rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab, sekurang-kurangnya dalam membesarkan anak. Dengan ketidakhadiran ibu dirumah kemungkinan

anak akan mengalami perasaan tidak puas dan kecewa, karena harapan-harapan akan kehadiran orang tuanya tidak terpenuhi. Hal ini berbeda dengan ibu yang tidak bekerja pada umumnya lebih banyak tinggal dirumah dan menyerahkan seluruh waktunya untuk anak-anaknya dan untuk rumah tangganya (Schaevitz, 1989).

Semakin banyak bimbingan yang diterima anak dalam bermain semakin besar variasi dalam kegiatan bermain dan semakin besar kegembiraan yang diperoleh anak (Hurlock, 1993).

Bueren (dalam Ayahbunda, 1993) yang anak butuhkan adalah sikap sebagai seorang teman artinya, orang tua bermain bersama anak, tetapi memberi kesempatan kepada anak untuk menentukan langkahnya sendiri meskipun tidak terlalu tepat.

Hasil penelitian di Amerika memeplihatkan bahwa ibu yang bekerja menjadi lebih dekat dengan anaknya dibandingkan dengan kelompok ibu yang tidak bekerja, tetapi meski demikian dari hasil penelitian itu diungkapkan juga dampak lain bahwa anak-anak yang ibunya bekerja diluar rumah, perkembangan pola peran jenisnya sedikit terganggu (Dagun, 1990).



Selanjutnya Schaevitz, 1989) mengatakan bahwa penelitian yang ditujukab pada anak-anak yang ibunya bekerja, menghasilkan kesimpulan-kesimpulan :

- a. Cukup banyak bukti yang menerangkan bahwa anak-anak yang ibunya bekerja tidak lebih menderita atau lebih bahagia dibandingkan mereka yang ibunya hanya dirumah.
- b. Pada para wanita bekerja, adanya konflik dengan anak akan lebih berdampak negatif bila dibandingkan hal serupa pada wanita yang hanya di rumah. Ibu yang hanya di rumah merasa sudah memberikan segalanya yang ibu mampu, sedang ibu yang bekerja lebih mudah jatuh pada menyalahkan diri sendiri karena ibu tidak setiap saat dapat berkumpul dengan anak-anaknya.
- c. Wanita yang bekerja cenderung memberikan waktunya untuk berdua dengan anaknya, sama banyaknya dengan wanita yang dirumah saja (atau mungkin lebih banyak).
- d. Anak-anak yang ibunya bekerja lebih sedikit kecenderungannya untuk mengadakan diskriminasi antara peran-peran yang bersifat kelakian yang bersifat kewanitaan.

BAB IV

KESIMPULAN

Ada perbedaan sikap ibu terhadap aktivitas bermain anak pada usia 3-5 tahun ditinjau dari ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Dimana sikap ibu yang bekerja terhadap aktivitas bermain anak lebih positif dibandingkan dengan sikap ibu tidak bekerja terhadap aktivitas bermain anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. Psikologi Sosial. Edisi Revisi. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Ancok, D. 1989. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Edisi V. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Anoraga, P. 1998. Psikologi Kerja. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1993. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Bina Aksara.
- Ayahbunda, No. 21, 16 Oktober 1992. Majalah.
- , No. 2, 22 Januari 1993. Majalah.
- , 1994. Anak Prasekolah. Edisi pertama. Majalah.
- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dagun, S.M. 1990. Psikologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Freeman, J. dan Munandas, U. 1996. Cerdas dan Cemerlang, Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak 0 - 5 Tahun. Jakarta : Gramedia.
- Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, S. D. 1990. Psikologi untuk Keluarga. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1987. Metodologi Riset I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Universitas Gajah Mada.
- , 1986. Teknik Penyusunan Skala Ukur. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- , dan Pamardiyanto, S. 1994. Manual SPS (Seri Program Statistik). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. 1991. Perkembangan Anak. Jilid I. Jakarta : Erlangga.

- . 1993. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi V. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1990. Peran Ibu yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda, Laporan Penelitian. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Indati, A. 1991. Sikap Wanita Terhadap Menopause Ditinjau dari Kondisi Menopause dan Status Kerja. Naskah Publikasi. Yogyakarta Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Isnen, 1996. Perbedaan Perilaku Membeli Busana Berdasarkan Merek dan Harga pada Wanita yang Bekerja dan tidak Bekerja. Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Kartono, K. 1977. Psikologi Wanita : Wanita Sebagai Ibu dan Nenek. Jilid II. Bandung : Alumni.
- . 1990. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : Mandar Maju.
- . 1992. Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta : Rajawali Press.
- Mulyadi, S. 1997. Bermain itu Penting. Seri Psikologi Anak 3. Jakarta : P.T. Elex Media Komputindo.
- Munandar, S.C.U. 1985. Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Purnomo, H. B. 1990. Memahami Dunia Anak-anak. Bandung : Mandar Maju.
- Rahyati, S.D. 1992. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konflik Peran Ganda Pada Istri yang Bekerja di Ambarukmo Palace Hotel. Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Rosmawaty, H. 1995. Perbedaan Tingkat Kemandirian Antara Remaja yang Ibunya Bekerja dengan Remaja yang Ibunya Tidak Bekerja. Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Rowatt, W.Jr and Rowatt, M. 1992. Bila Suami Istri Bekerja. Yogyakarta: Kanisius.

- Sarwono, S.W. 1984. Pengantar Umum Psikologi. Jakarta : P.T. Bulan Bintang.
- Shaevitz, M. H. Wanita Super. Yogyakarta : Kanisius.
- Slyva, K, Lunt, I. 1988. perkembangan Anak. Jakarta. Arcan.
- Sobur, A. 1986. Komunikasi Orangtua dan Anak. Bandung : Angkasa.
- Walgito, B. 1989. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Wolfman, B.R. 1989. Peran Kaum Wanita. Yogyakarta : Kanisius.
- Waspada. 3 Januari 1999.